

## **ANALISIS KONSTRUKSI IDENTITAS TOKOH DALAM AU BONHEUR DES OGRES KARYA DANIEL PENNAC**

<sup>1</sup>Mutmainnah, <sup>\*2</sup>Ade Yolanda Latjuba, <sup>3</sup>Hasbullah

<sup>1,2,3</sup> Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

<sup>1</sup>mmutmainnah23@gmail.com; <sup>\*2</sup>adeyolanda@unhas.ac.id; <sup>3</sup>hasbullahroman@gmail.com

\* Corresponding author

### **Abstract**

This study examines Daniel Pennac's *Au Bonheur des Ogres* to reveal the identity of the characters in the story, which is constructed based on the background of his family life and work. In everyday life, identity can be in the form of subjective recognition given by a person or group to other people in the group or outsiders who are not members of the group. The story character who is the center of the study is the character Benjamin. The approach used in this study is an intrinsic and extrinsic approach to literature which includes literary theories and concepts about characters, characterizations, relationships between characters and social settings, as well as an extrinsic approach that involves social identity theory. This study describes two sides of the views of the people around the character, and produces two things, namely (1) the family's view of Benjamin's figure who views Benjamin as a good, understanding and responsible figure, (2) the views of colleagues who see work and a person Benjamin as someone who can be used as a scapegoat and also a suspect in a bombing case that occurred at his workplace. Furthermore, starting from this description, the analysis of the character's identity construction is described based on the views of the people around him.

**Keywords:** *Au Bonheur des Ogres*, in- and outgroup, social categorization, identity construction

### **PENDAHULUAN**

Identitas adalah ciri khas yang menjadi diri individu. Identitas ini ada yang bersifat alami dan ada yang dikonstruksi. Identitas yang dikonstruksi sering dikaitkan dengan atribut atau label yang disematkan kepada seseorang yang sesungguhnya sudah memiliki identitas alami. Contohnya identitas gender (pria atau wanita) yang hadir secara alami pada diri seseorang bisa bersamaan dengan identitas lainnya yang tidak bisa ditolak kehadirannya, karena sejak lahir telah disandangnya, seperti identitas yang berkaitan dengan agama, suku, ras, maupun kebangsaan. Selain identitas atau atribut yang bersifat kodrati (yang melekat sejak lahir) ini, ada juga identitas akibat dari usaha seseorang yang bersifat non-kodrati, tidak tetap dan dapat berubah, seperti identitas yang diperoleh dari pendidikan, status social, dan tindakan berulang yang dilakukan. Identitas yang

diperoleh akibat dari tindakan berulang yang dilakukan dapat disebut sebagai julukan atau label yang diberikan kelompok atau masyarakat kepada individu tertentu.

Identitas sosial seseorang tidak terlepas dari bagaimana cara ia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan berpengaruh kuat terhadap identitas individu, karena melalui interaksi dengan lingkungan, orang senantiasa dapat mengkonstruksi dan dikonstruksi identitasnya. Dalam kenyataan sehari-hari identitas dapat berupa pengakuan subjektif yang diberikan kelompok kepada pihak lain di luar kelompoknya atau dapat juga merupakan pernyataan orang dalam yang disematkan kepada kelompoknya sendiri, sehingga terbentuk *out-* dan *ingroup* yang terkadang menimbulkan diskriminasi antara kelompok dominan terhadap kelompok minoritas (Klein, Spears & Reicher, 2007). Kelompok ini biasanya merupakan kelompok dominan yang

memberikan julukan atau label pada pihak lain di luar kelompoknya atau pada kelompok minoritas.

Menurut Schmitt dan Viala (1982), di dalam karya sastra, penggambaran kelompok dominan dan minoritas biasanya tidak terlepas dari peranan tokoh-tokoh dalam karya tersebut. Seorang tokoh selalu digambarkan atas tiga hal, yaitu fisik, moral, dan sosial. Ketiga hal tersebut membentuk *le portrait du personage*. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247), menyatakan bahwa tokoh cerita adalah entitas yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu, dan diekspresikan dalam ucapan dan tindakan. Atmazaki (2005:103) berpendapat bahwa tokoh (*character*) adalah komponen penting dalam sebuah cerita. Tokoh adalah orang yang memiliki kualitas moral dan watak yang dapat diketahui melalui perkataan dan tindakan. Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi mempunyai beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu diberikan, seperti: (a) tokoh utama dan tokoh pendukung; tokoh utama adalah tokoh penting dalam penceritaan dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan serta banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Ia hadir sebagai pelaku atau orang yang dikenai kejadian dan konflik. Tokoh pendukung adalah sebaliknya dari tokoh utama. Tokoh pendukung dalam keseluruhan cerita memiliki peran kurang penting, lebih sedikit tampil, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung; (b) tokoh protagonis dan tokoh antagonis; tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, penampilannya sesuai dengan pandangan, dan harapan pembaca. Sementara itu, tokoh antagonis adalah tokoh penyebab timbulnya konflik atau tokoh yang dibenci pembaca; (c) tokoh sederhana dan tokoh bulat; tokoh sederhana adalah tokoh yang

hanya memiliki satu kualitas pribadi, satu watak tertentu saja. Selanjutnya, tokoh bulat adalah tokoh kompleks yang memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati diri; (d) tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh statis adalah tokoh yang secara esensial tidak mengalami perubahan. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan; (e) tokoh tipikal dan tokoh netral; tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan pribadinya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan dan kebangsaannya dan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi untuk cerita itu sendiri (Nofrita, 2018:32).

Peneliti memandang novel *Au Bonheur des Ogres* merupakan salah satu novel yang dapat dikaji konflik yang dialami tokoh dalam cerita, khususnya akibat pandangan lingkungan sosial terhadap tokoh, berpengaruh pada terciptanya konstruksi identitas. Identitas sosial yang terbentuk berfokus pada individu dalam mempersepsi dan menggolongkan diri masing-masing berdasarkan identitas personal dan sosial. Lebih lanjut teori identitas sosial menyatakan ketika individu bergabung dengan kelompok, dan kelompok itu memiliki status yang superior dibandingkan kelompok lain, maka dapat dipastikan individu dan kelompok itu memiliki status yang super dibandingkan kelompok lain (Hafizhudin, Indrawati, 2016: 684).

Identitas tokoh Benjamin dalam novel juga sangat dipengaruhi oleh persepsi lingkungan sekitar, yang diperkuat dengan kondisi latar belakang keluarga, sehingga menimbulkan kesalahpahaman antara lingkungan sekitar dengan diri tokoh yang berpengaruh pada interaksi sosial di antara keduanya. Menurut Shalahuddin (1991:64-68) pribadi atau individu, sebagai bagian

dari alam sekitar, tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik itu lingkungan fisik, sosial maupun psikologi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih untuk mengkaji keterkaitan kehidupan keluarga dan lingkungan pekerjaan dari tokoh Benjamin Malaussène dengan konstruksi identitas. Ini merupakan kajian proses sosial yang terjadi di masyarakat (Syarifuddin, 2018:206). Untuk itu penulis memberi judul *Analisis Konstruksi identitas tokoh dalam Au Bonheur des Ogres karya Daniel Pennac*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka yaitu mengumpulkan data-data penelitian melalui bacaan terhadap karya fiksi dan non-fiksi. Adapun data yang dimaksud adalah data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang menjadi sumber utama penelitian yaitu *Au Bonheur des Ogres* karya Daniel Pennac (Pennac, 1985) memiliki 287 jumlah halaman. Data yang dikumpulkan berupa deskripsi perilaku tokoh dan percakapan yang dilakukan para tokoh dalam novel, yang menggambarkan secara tersirat maupun tersurat bagaimana identitas tokoh dikonstruksi oleh orang-orang di sekitarnya. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian. Data ini digunakan sebagai pendukung asumsi maupun kesimpulan pada tahap analisis. Analisis data menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik dimulai dengan membahas elemen-elemen intrinsik novel, seperti tokoh/penokohan, hubungan antar tokoh dan latar sosial. Pendekatan ekstrinsik berkaitan dengan teori identitas sosial untuk menginterpretasi bagaimana identitas tokoh dikonstruksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui bagaimana identitas tokoh Benjamin dalam novel *Au*

*Bonheur des ogres* karya Daniel Pennac dikonstruksi oleh lingkungan sekitar, terlebih dahulu akan dibahas keadaan keluarga dan pekerjaan tokoh Benjamin.

### ***Deskripsi keadaan tokoh Benjamin dan keluarga***

Dalam menggambarkan kehidupan tokoh Benjamin dan keluarganya, peranannya dalam keluarga akan diuraikan menjadi beberapa poin.

#### **a. Benjamin sebagai anak tertua**

Sebagai kakak tertua, kehadiran Benjamin untuk adik-adiknya sangat dinantikan, mereka bahkan rela menunggu Benjamin pulang dari *Departement Store* hanya untuk mendengarkan kisah dongeng karangan Benjamin sebagai pengantar tidur. Karena Benjamin selalu meramu segala hal yang terjadi padanya hari itu menjadi sebuah cerita yang menarik untuk diceritakan kepada adik-adiknya.

*En bas, dans l'ex-quincaillerie, l'odeur muscade du gratin dauphinois plane encore longtemps après que j'ai entraîné les enfants dans le cœur profond du récit. Les yeux m'écoutent au-dessus des pyjamas pendant que les pieds se balancent dans le vide des lits superposés. J'en suis au moment où Lehmann se fraie un passage vers le toboggan fou. Il écarte la foule à grands coups d'un bras mécanique que je lui invente pour la circonstance.*

— *Comment il l'a paumé, son vrai bras ? demande Jérémy aussi sec.*

— *En Indochine, sur la route de Dalat, au kilomètre 317, une embuscade. Il était tellement aimé de ses hommes qu'ils ont décroché en l'abandonnant, lui et son bras, qui ne tenaient déjà plus ensemble.*

— *Et comment il s'en est tiré ?*

— *C'est le capitaine de sa compagnie qui est venu le rechercher tout seul, trois jours plus tard.*

*Trois jours plus tard ! Et qu'est-ce qu'il a mangé pendant ces trois jours ?*

*demande le Petit.*

— *Son bras !*

*Réponse habile, qui satisfait tout le monde.*

*Je raconte donc, jusqu'à ce que le clignotement des yeux annonce l'extinction des lumières.* (Pennac, 1985:28)

[Di lantai bawah, di bekas toko alat pertukangan, aroma pala *gratin Dauphinois* masih bertahan lama setelah aku menyeret anak-anak ini ke inti cerita. Mata mereka mendengarkan dalam balutan piyama sementara kaki mengayun di atas tempat tidur. Aku berada pada bagian cerita saat Lehmann sedang berjalan ke arah sebuah *Toboggan* yang menggila. Dia lalu melempar kerumunan orang-orang dengan lengan mekanis yang aku ciptakan untuk ceritaku pada saat itu.

- Bagaimana dia kehilangannya, lengan aslinya? tanya Jeremy.
- Di Indochina, di jalan menuju Dalat, di kilometer 317, sebuah penyergapan. Dia begitu dicintai oleh orang-orangnya, mereka berusaha menyelamatkannya, tetapi kemudian meninggalkannya dan lengannya, yang sudah tidak lagi bersama.
- Dan bagaimana dia bisa pergi?
- Kapten kompi itu yang datang mencarinya sendirian, tiga hari kemudian.
  - Tiga hari kemudian! Dan apa yang ia makan selama tiga hari itu?
  - tanya Le Petit.
- Lengannya!

Respon yang cerdas, memuaskan semua orang. Aku bercerita, hingga mereka mengantuk dan waktunya mematikan lampu.]

Kutipan di atas menjelaskan momen dimana Benjamin menceritakan tentang insiden bom yang terjadi di *departement store*, dengan versi Benjamin sendiri yang

diakhiri dengan dramatis dan memuaskan dari respon adik-adiknya.

- b. Benjamin sebagai pengganti sosok orang tua

Dengan ketiadaan sosok orang tua di dalam keluarganya, Benjamin lah yang mengisi ketiadaan tersebut dengan menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap saudara-saudaranya, seperti ketika Benjamin harus menjadi penengah di antara pertengkaran saudaranya. Serta mengajarkan kepada mereka cara menjaga bahasa saat berbicara satu sama lain.

*Je raccroche et je décroche. La voix aigre de Thérèse me vrille les tympans.*

— *Ben, Jérémy fait chier, il ne veut pas faire ses devoirs !*

— *Surveille ton langage, Thérèse, ne parle pas comme ton frère. Justement, c'est la voix du frère qui explose, maintenant.*

— *C'est cette conne qui emmerde, elle sait rien m'expliquer !*

— *Surveille ton langage, Jérémy, ne parle pas comme ta sœur. Et passe-moi Clara, tu veux ?* (Pennac, 1985:26)

[Aku menutup dan mengambil teleponku. Suara cempreng Theresa menulikan gendang telingaku.

- Ben, Jeremy kesal, dia tidak ingin melakukan pekerjaan rumahnya!
- Jaga bahasamu, Therese, jangan bicara seperti itu dengan saudaramu.
- Tepat saat itu, suara Jeremy meledak, sekarang.
- Pelacur (Clara) yang menjengkelkan, dia tidak tahu harus menjelaskan apa padaku!
- Jaga bahasamu, Jeremy, jangan bicara seperti itu kepada saudara perempuanmu. Dan biar aku saja Clara, kau mau?]

Kutipan di atas menggambarkan karakter Benjamin sebagai pengganti orang tua yang memiliki otoritas penuh terhadap

adik-adiknya. Selain menjadi tempat untuk adik-adiknya mengadu ataupun sebagai orang yang bertanggung jawab mengajarkan adab berbicara kepada orang yang lebih tua dari mereka, Benjamin pun menjadi pemecah solusi untuk menengahi adu argumen di antara adik-adiknya.

c. Benjamin sebagai anak yang bijaksana

Sebagai seorang anak yang seringkali ditinggal pergi oleh ibunya karena lelaki lain, dan tanpa tahu siapa ayah kandungnya sendiri, Benjamin adalah seorang anak yang mengerti dan tetap peduli terhadap ibunya meskipun seringkali ditinggalkan.

— *Tu es un bon fils, mon tout-petit. (Bon, voilà le bon fils...)*

— *Tes autres enfants ne sont pas mal non plus, ma petite mère.*

— *C'est grâce à toi, Benjamin, tu as toujours été un bon fils. (Après le gloussement, le sanglot.)*

— *Et moi qui vous abandonne... (Bon, voilà la mauvaise mère...)*

— *C'est pas de l'abandon, maman, c'est du repos, tu te reposes !*

— *Quelle mère je suis, Ben, tu peux me le dire ? quelle espèce de mère ? ... (Pennac,1985:25)*

[ - kau adalah putra yang baik, anakku. (Yah, ini anakmu yang baik ...)

"Anak-anakmu yang lain juga tidak buruk, ibuku sayang.

- Terima kasih, Benjamin, kau selalu menjadi anak yang baik. (Setelah tertawa, isak tangisnya.)

- Dan aku meninggalkanmu ... (Nah, ini ibu yang buruk ...)

- Ini bukan meninggalkan, ibu, itu istirahat, kau beristirahat!

- Ibu macam apa aku ini, Ben, kau bisa memberitahuku?aku ini ibu yang seperti apa? ...]

Kutipan di atas memperlihatkan percakapan yang terjadi antara Benjamin dengan ibunya, Ibu Benjamin merasa bersyukur karena memiliki Benjamin sebagai anaknya yang selalu memperlakukannya dengan baik tanpa melihat apa yang telah ibunya lakukan terhadapnya dan adik-adiknya, juga meminta maaf karena telah meninggalkan Benjamin selama ini.

d. Benjamin sebagai motivator bagi adik-adiknya.

Sebagai seorang kakak tertua, juga sebagai pengganti sosok orang tua, Benjamin berkewajiban untuk menjadi seorang yang bisa memotivasi adik-adiknya.

*Ma chérie, mon attentive, qui anesthésie l'horreur à coups d'obturateur ! Je la tiens maintenant à bout de bras. Je n'ai jamais vu un regard aussi calme.*

— *Un jour tu les vendras, tes photos, et ce sera ton tour de faire bouillir la marmite.(Pennac,1985:106)*

[Sayangku, yang selalu menenangkan kengerian dengan memotret! Aku sekarang memegangnya sejauh lengan. Aku belum pernah melihat yang setenang ini.

- Suatu hari kau akan menjualnya, fotomu, dan kelak akan datang giliranmu untuk "memasak"]

Kutipan di atas menggambarkan sepenggal percakapan antara Benjamin dan adiknya Clara, selain memperingatkan untuk berhati-hati terhadap hobby-nya dalam memotret sesuatu yang mengerikan, ia juga memberikan motivasi bahwa suatu hari hasil fotonya bisa dijual dan kelak Clara akan menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap saudara-saudara mereka menggantikan Benjamin.

Benjamin memberikan motivasi kepada adiknya Louna untuk mempertahankan anak yang sedang

dikandungnya. Dengan meyakinkannya bahwa anak itu berharga dikarenakan Louna sangat mencintai Laurent, ayah dari anak yang ada di dalam kandungannya itu.

*Et voilà que je parle. Je lui dis que ce petit locataire-là, il faut le garder. Elle a éliminé les précédents parce qu'elle n'aimait pas les papas, elle ne va pas virer celui-ci parce qu'elle aime trop le papa ! Hein ? Louna ? sans blague, arrête de déconner. (« Arrête de déconner toi-même », murmure une petite voix familière dans un de mes replis, « on croirait entendre Laissez-les vivre ! ») (Pennac,1985:24)*

[Dan di sini aku berbicara. Aku mengatakan kepadanya bahwa penyewa kecil ini, ia harus dipertahankan. Louna menghilangkan yang sebelumnya karena dia tidak suka dengan ayahnya, dia tidak akan menggugurkan yang ini karena dia terlalu mencintai Ayahnya! Hah? Louna? jangan bercanda, berhenti main-main. ("Berhentilah mengacaukan dirimu," bisik sebuah suara kecil yang familiar di pikiranku, "itu terdengar seperti biarkan mereka hidup!")]

### **Pekerjaan Benjamin dan hubungan dengan rekan kerjanya**

Pekerjaan Benjamin Malaussene adalah karyawan di bidang kontrol teknis di salah satu *Departement Store* di kota Paris.

— *Le Contrôle Technique, c'est vous, non ?* (Pennac, 1985:15)

[- anda adalah control teknis, bukan?]

Bekerja sebagai teknisi kontrol, Benjamin seringkali dijadikan “kambing hitam” oleh atasannya. Ketika ada pembeli melaporkan kerusakan barang yang dibelinya, maka Benjamin yang akan dihadapkan ke depan mereka, disalahkan sepenuhnya atas kerusakan tersebut dan bertanggung jawab untuk ganti rugi.

— *Quant aux préjudices matériels*

*annexes dont vous-même et les vôtres avez eu à pâtir (il parle comme ça, l'ex sous-off Lehmann, avec, au fond de la voix, le souvenir de la bonne vieille Alsace où le déposa la Cigogne – celle qui carbure au Riesling), M. Malaussène se fera un plaisir de les réparer. A ses frais, bien entendu. (Pennac, 1985:15)*

[- Adapun kerusakan material yang harus Anda dan diri anda rasakan (ia berbicara seperti itu, si mantan prajurit Lehmann, dengan, kedalaman suaranya, kenangan akan Alsace yang baik di mana burung Bangau mendarat- yang karbon untuk Riesling), Tuan Malaussene akan dengan senang hati memperbaikinya. Dengan biaya sendiri, tentu saja.]

Di sisi lain Benjamin yang telah terbiasa dengan perlakuan atasannya di hadapan pembeli yang mengajukan keluhan tersebut, mau tidak mau memasang wajah se memelas mungkin dengan didramatisir oleh Lehmann yang menceritakan kisah pahit kehidupan Benjamin kepada pembeli tersebut.

*Ça y est, le moment est venu d'amorcer ma propre pompe lacrymale. Ce que je fais en détournant les yeux. Par la baie vitrée, je plonge mon regard dans le maelström du Magasin. Un cœur impitoyable pulse des globules supplémentaires dans les artères bouchées. L'humanité entière me paraît ramper sous un gigantesque paquet cadeau. De jolis ballons translucides montent sans discontinuer du rayon des jouets pour s'agglutiner là-haut, contre la verrière dépolie. La lumière du jour filtre à travers ces grappes multicolores. C'est beau. La cliente essaye en vain d'interrompre Lehmann qui, impitoyable, dresse mon curriculum à venir. Pas brillant. Deux ou trois emplois minables, nouvelles exclusions, le chômage définitif, un hospice, et la fosse commune en perspective. Quand les yeux de la cliente*

*se reportent sur moi, je suis en larmes. Lehmann n'élève pas la voix. Il enfonce méthodiquement le clou.* (Pennac,1985:16)

[Itu dia, saatnya untuk memulai memaksakan diriku untuk menangis. yang aku lakukan adalah memalingkan muka. Melihat melalui jendela, aku melihat ke bawah pusaran toko. Jantung yang kejam mengalirkan sel darah ekstra ke pembuluh darah yang tersumbat. Seluruh rasa kemanusiaan tampaknya merambat dari bawah paket hadiah raksasa. Balon yang cukup tembus cahaya naik dari rak mainan untuk menggumpal di jendela yang buram. Filter cahaya siang melalui kelompok warna-warni ini. Cantiknya. Klien mencoba dengan sia-sia untuk memotong Lehmann yang, tanpa belas kasihan, menyusun kurikulum masa depan ku. Tidak brilian. Dua atau tiga pekerjaan buruk, pengecualian baru, pengangguran permanen, rumah sakit, dan kuburan umum dalam prospek. Ketika mata klien berhubungan dengan milikku, aku menangis. Lehmann tidak meninggalkan suaranya. Dia secara metodis mempertajam kata-katanya.]

Sehingga pembeli yang melaporkan kerusakan barangnya akan merasa iba dan membatalkan laporannya, dan jika beruntung maka pihak *Departement store* pun akan menerima pesanan barang yang serupa dari sang pembeli sebagai ganti dari barangnya yang rusak.

Dari sini kemudian akan terlihat bagaimana hubungan Benjamin dengan rekan-rekan kerjanya. Di satu sisi Benjamin selalu dijadikan korban dan tertuduh atas semua peristiwa yang tidak menyenangkan yang terjadi di lingkungan tempat kerjanya, di sisi lain ia memiliki sahabat yang bernama Theo yang selalu mendukungnya. Dan relasinya dengan beberapa rekan kerjanya yang menuduh Benjamin sebagai pelaku pengeboman di *Departement Store*

tempat mereka bekerja, tergambar pada kutipan di bawah ini:

— *Pour certains de vos collègues, en tant que Bouc Emissaire, vous êtes le poseur de bombes, pour la seule raison qu'ils ont besoin d'une cause, que cela les rassure.*

(*Pas moi.*)

— *Ils n'ont aucun besoin de preuves. Leur conviction leur suffit. Et ils recommenceront si je n'y mets pas bon ordre.* (Pennac,1985:149)

[- Untuk beberapa kolega Anda, sebagai kambing hitam, Anda adalah pembom, karena satu-satunya alasan mereka membutuhkan suatu alasan, itu meyakinkan mereka.

(Bukan aku.)

- Mereka tidak perlu bukti. Keyakinan mereka sudah cukup bagi mereka. Dan mereka akan melakukannya lagi jika aku tidak menertibkannya.]

Interogasi yang dilakukan oleh Komisariss Coudrier terhadap Benjamin sebagai tertuduh pada insiden pengeboman di tempat kerjanya karena ia dikenal di lingkungan pekerjaannya sebagai orang yang selalu dipersalahkan. Kutipan di atas menjelaskan hal itu. Tidak hanya tuduhan, akan tetapi Benjamin juga pernah mendapat serangan langsung dari rekan-rekan kerja yang telah mencurigainya.

— *Avez-vous une petite idée de ce qui vous est arrivé ?*

— *Le Magasin m'est tombé dessus.*

— *Et pour quelle raison, selon vous ?*

*Pour quelle raison ? Inimitié injustifiée de Cazeneuve ? Il n'était pas seul. Et il y avait au moins une femme dans le tas. (Une femme sur qui j'ai cogné, doux Jésus !) Pourquoi ? Parce que je ne manifeste pas ? Non, nous ne sommes ni aux zussas ni en*

*nursse. C'est d'ailleurs pour ça que je ne me trouve pas d'occasion de manifester. Pour quelle raison me sont-ils tombés dessus ?*

— *Je ne sais pas.*

— *Moi, si.*

*Remerciée, Elisabeth. La porte se referme. Plus de café. Debout devant sa bibliothèque, le commissaire Coudrier récite :*

— *« Etourdissant d'ubiquité, omniprésent à chaque ténébreuse affaire... »*

— *Gadda.*

— *Gadda et vous, monsieur Malaussène. Vous étiez présent sur les lieux de la première explosion, de la deuxième et de la troisième. Il n'en faut pas plus pour monter quelques bourrichons.*

*C'est vrai. Mais si je me souviens bien, Cazeneuve aussi était présent, les trois fois. Je le dis ou je ne le dis pas ? Tant pis pour Cazeneuve, je le dis.*

— *En effet, répond le commissaire, mais lui n'assistait pas à la conférence du professeur Léonard.*

*Crâne d'obus ? Qu'est-ce qu'il vient faire là-dedans, Crâne d'obus ?*

— *C'est la victime du jour.*

*Ah ! bon.* (Pennac, 1985:146-147)

[- Apakah anda tahu apa yang terjadi pada Anda?

- Toko menyerang saya.

- Dan untuk alasan apa, menurut Anda?

Mengapa? Permusuhan dengan Cazeneuve yang tidak bisa dibenarkan? Dia tidak sendirian. Dan setidaknya ada satu wanita di kerumunan tadi. (Seorang wanita yang aku pukul, Yesus yang manis!) Mengapa? Karena aku tidak mewujudkannya? Tidak, kami bukan usia atau perawat. Inilah mengapa aku tidak

menemukan kesempatan untuk membuktikan. Mengapa mereka menyerangku?

- Saya tidak tahu.

- Saya tahu.

Terima kasih, Elisabeth. Pintunya tertutup. Tidak ada lagi kopi. Berdiri di depan perpustakaan, Komisaris Coudrier membacakan:

- "Keunikan yang memukau, hadir di setiap tempat gelap ..."

- Gadda.

- Gadda dan Anda, Tuan Malaussene. Anda hadir di tempat ledakan pertama, yang kedua dan yang ketiga. Tidak perlu lebih banyak untuk memasang beberapa omelan.

Itu benar. Tetapi jika aku ingat dengan benar, Cazeneuve juga hadir, ketiganya. Aku mengatakannya atau tidak mengatakannya? Sayang sekali untuk Cazeneuve, aku mengatakannya.

"Memang," jawab komisaris, "tetapi dia tidak menghadiri kuliah Profesor Leonard.

Tempurung tengkorak? Apa yang dia lakukan di sini, tempurung tengkorak?

- ia korban hari ini.

Ah! baiklah.]

Kutipan di atas merupakan percakapan yang terjadi antara Benjamin dengan komisaris Coudrier setelah penyerangan tersebut, komisaris Coudrier menjelaskan bahwa alasan Benjamin di serang oleh rekan kerjanya karena mereka menuduh Benjamin lah pelaku pengeboman di *Departement Store* mereka. Benjamin yang awalnya merasa bingung dengan alasan tersebut langsung mengerti setelah dijelaskan bahwa selain kehadirannya tiga kali berturut-turut di tempat kejadian, korban ledakan ketiga



adalah salah seorang professor yang kenal dengan Benjamin.

Selain hubungan dengan beberapa rekan kerjanya yang menuduh Benjamin sebagai pelaku pengeboman, hubungan Benjamin dengan atasannya yaitu Sinclair juga tidak berjalan dengan baik.

— *Vous pouvez vous en aller. Vous êtes viré.*

*C'est là que je déconne, en murmurant d'un air finaud :*

— *Mais vous m'avez dit que la police interdisait les mouvements de personnel pendant l'enquête...*

*Eclat du beau rire directorial :*

— *Vous plaisantez ! Je vous ai menti, Malaussène, tout simplement, dans l'intérêt de la Maison, s'entend ; vous vous acquittiez parfaitement de votre rôle et je ne voulais pas de votre démission.*

*(Bien. Bien, bien, bien... Baisé, quoi. Il m'a baisé.) Et, en me raccompagnant aimablement à la porte :*

— *D'ailleurs, nous ne vous perdons pas tout à fait : vous nous faisiez économiser beaucoup d'argent, maintenant vous allez nous en rapporter davantage.* (Pennac,1985:257)

[- Anda bisa pergi. Anda dipecat.

Di sinilah aku bercanda, bergumam dengan suara yang rewel:

- Tapi Anda mengatakan kepada saya bahwa polisi melarang pergerakan pegawai selama penyelidikan ...

Pecahan tawa sutradara yang tampan:

- Anda bercanda! Saya telah berbohong kepada Anda, Malaussene, cukup sederhana, demi kepentingan Store, kedamaian; Anda sangat mengenal peran

Anda dan saya tidak ingin Anda mengundurkan diri.

(Yah, well, well, well ... kacau, apa, dia telah membohongiku.) Dan, dengan ramah mengantarku ke pintu:

- Selain itu, kami tidak kehilangan Anda sepenuhnya: Anda menyelamatkan banyak uang kami, sekarang Anda akan membawakan kami lebih banyak.]

Kutipan di atas memperlihatkan percakapan terakhir yang terjadi antara Benjamin dengan atasannya Sinclair, sekaligus hari terakhirnya sebagai karyawan di *Departement store* itu.

Selain dengan Sinclair, Benjamin juga memiliki hubungan yang cukup dekat dengan atasannya yang bernama Lehmann, maksud dari kata dekat ini adalah mereka sering kali bersama dalam menghadapi keluhan-keluhan yang masuk, dimana posisi Lehmann adalah seorang atasan yang menerima keluhan dan Benjamin adalah orang yang harus disalahkan atas keluhan tersebut.

*... J'ouvre la porte. J'entends Lehmann affirmer, sur le ton de la plus franche solidarité :*

— *Je suis entièrement d'accord avec vous, madame, c'est absolument inadmissible, d'ailleurs...*

*Il m'a vu.*

— *D'ailleurs le voici, nous allons lui demander ce qu'il en pense.*

*Sa voix a changé de registre. Du compatissant, on glisse au venimeux. L'affaire est simple. Lehmann me l'expose avec une tranquillité d'hypnotiseur...* (Pennac,1985:14)

[...aku membuka pintu dan mendengar Lehmann menegaskan, dengan nada solidaritas yang paling jujur:

- Saya sepenuhnya setuju dengan Anda, Bu, benar-benar tidak dapat diterima, selain ...

Lalu ia melihat aku.

- Selain itu, ini dia, kita akan bertanya padanya apa pendapatnya tentang itu.”

Suaranya telah berubah. Dari penuh belas kasih, seseorang masuk ke dalam jebakan. Kasusnya sederhana. Lehmann memaparkan tentang diriku kepada seseorang yang terhipnotis dengan tenang...]

*Maintenant que Lehmann lui retrace ma carrière dans la maison, maintenant que Lehmann lui affirme que, grâce à elle, cette carrière va prendre fin, ce n'est plus de la colère que je lis dans les yeux fatigués de la cliente, c'est de l'embarras, puis de la compassion, avec des larmes qui remontent à l'assaut, et qui tremblent bientôt à la pointe de ses cils.*(Pennac,1985:15-16)

[Sekarang karena Lehmann memberitahunya tentang karierku di rumah, sekarang ketika Lehmann memberitahunya bahwa, berkat dia, karierku akan berakhir, bukan lagi amarah yang aku baca di mata lelah klien itu, rasa malu, lalu kasih sayang, dengan air mata yang berlinang, dan gemetar di ujung bulu matanya.]

Kedua kutipan di atas menjelaskan Benjamin yang dipanggil oleh Lehmann ke ruangnya untuk menghadapi pembeli yang memasukkan keluhan. Seperti yang telah Benjamin ketahui, Lehmann sedang menyalahkannya atas segala keluhan tersebut. Setelah Lehmann menghipnotis pembeli tersebut dengan kisah dan ancaman terhadap Benjamin, pembeli tersebut akhirnya luluh.

Di luar dari relasi yang terjalin antara Benjamin dengan rekan kerja ataupun atasannya, ia juga menjalin hubungan dengan komisaris Coudrier yaitu sebagai tertuduh dengan komisaris polisi yang sedang melakukan penyelidikan.

Meskipun sebagai polisi yang memimpin penyelidikan atas kasus bom di tempat Benjamin bekerja, Komisaris Coudrier sendiri percaya bahwa Benjamin bukanlah pelakunya, akan tetapi Komisaris Coudrier tidak dapat membuktikan bahwa Benjamin tidak bersalah karena tidak memiliki cukup bukti. Semua bukti yang berhasil dikumpulkan oleh pihak kepolisian mengarah pada Benjamin sebagai tertuduh.

— *Vous ne bénéficiez plus que d'un seul atout : ma conviction intime. Conviction de votre innocence, cela va sans dire. Aucun de mes collaborateurs ne la partage. Les faire enquêter sur d'autres pistes dans ces conditions n'est pas chose facile. Si d'autres faits ne viennent pas étayer d'ici peu ma conviction...*(Pennac,1985:238)

[- Anda hanya mendapat manfaat dari satu hal: yaitu keyakinan pribadi saya. Keyakinan bahwa Anda tidak bersalah, itu tidak perlu dikatakan. Tidak ada kolaborator saya yang akan membagikannya. Menyelidiki tersangka lain dalam kondisi ini tidaklah mudah. Jika fakta lain tidak segera mendukung keyakinan saya ...]

*Sur quoi, il me livre pour la seconde fois ses conclusions. Bien, il ne pense pas que je sois le bombardier. Le fait est, néanmoins, que les bombes explosent partout où je passe. Donc, quelqu'un cherche à me faire porter le chapeau. Qui ? Mystère. Ce n'est d'ailleurs qu'une simple hypothèse. Hypothèse qui se révélera juste, à l'occasion, ou fausse.*(Pennac,1985:151)

[Di mana ia membebaskanku untuk kedua kalinya kesimpulannya. Yah, dia tidak berpikir aku pembom. Faktanya adalah, bagaimanapun, bom meledak ke mana pun aku pergi. Jadi, seseorang berusaha membuat ku memakai topi. Siapa

? masih sebuah Misteri. Apalagi ini hanya hipotesis sederhana. Asumsi yang akan terbukti adil, kadang-kadang, atau salah.]

Kedua kutipan di atas memperlihatkan bahwa komisaris Coudrier sama sekali tidak berpendapat bahwa Benjamin adalah pelakunya. Ia percaya bahwa ada orang yang sengaja membuat Benjamin berada di tempat kejadian pada saat bom tersebut meledak. Akan tetapi ia tidak dapat membuktikannya.

### ***Analisis konstruksi identitas tokoh benjamin***

Analisis terhadap identitas Benjamin dalam *Au Bonheur des Ogres* ini, ditentukan oleh faktor dalam (*ingroup*) dan luar (*outgroup*) dari lingkungan sekitar Benjamin. Kedua faktor ini termasuk ke dalam kategorisasi sosial yang bermakna seseorang atau lebih yang mempersepsikan diri atau menganggap diri mereka sebagai bagian dari satu kategori sosial yang sama atau bahkan berbeda dan berada di luar kelompok. Seorang individu pada saat yang sama dapat merupakan anggota dari berbagai kategori dan kelompok sosial (Abrams dan Hogg, 1990). Di dalam *Social Identity and Social Comparison* (Hogg,2000) dikatakan bahwa menurut teori kategorisasi diri, identifikasi sosial memerlukan proses stereotip diri, di mana anggota kelompok belajar dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan "kriteria" yang mendefinisikan kategori sosial mereka. Dalam novel ini keluarga Benjamin yakni Ibu dan kelima adik tirinya, Theo rekan kerjanya dan Bibi Julia yang merupakan orang-orang yang selalu memihak Benjamin serta membantunya untuk membersihkan namanya dikategorikan sebagai *ingroup*. Mereka menganggap diri sebagai bagian dari kategorisasi social yang sama dengan Benjamin. Sedangkan kelompok luar (*outgroup*) yang dipersepsikan sebagai musuh atau yang mengancam keadaan Benjamin, dalam novel ini termasuk kedua

atasan Benjamin yakni Lehmann dan Sinclair yang telah menyalahgunakan pekerjaan Benjamin yang sejatinya adalah seorang teknisi kontrol, menjadi "kambing hitam" atau orang yang dipersalahkan sehingga banyak dari rekan kerja Benjamin (kecuali Theo) beranggapan bahwa peristiwa pengeboman yang terjadi di *Departement Store* mereka merupakan ulah Benjamin.

#### **A. Konstruksi identitas tokoh Benjamin dalam kategori *ingroup***

Di lingkungan keluarganya, Benjamin dikategorikan sebagai *ingroup* atau seorang yang terikat dan memiliki solidaritas serta komitmen terhadap kelompoknya. Hal ini dikarenakan Benjamin adalah seorang anak tertua dari lima adik-adik tirinya, selain sebagai seorang anak tertua dengan Ibu yang pergi meninggalkannya untuk bersama lelaki lain, Benjamin juga harus menggantikan peran Orangnya di hadapan adik-adiknya baik sebagai motivator maupun penengah di antara keributan mereka, ini menjadikan adik-adik Benjamin begitu terikat dengannya. Segala hal yang terjadi ataupun dilakukan oleh adik-adiknya merupakan tanggung jawab Benjamin.

Begitupun ketika Benjamin terjebak dalam sebuah kasus pengeboman di *Departement Store* tempatnya bekerja, adik-adik Benjamin tetap mempercayai bahwa kakak mereka bukan pelakunya karena di mata adik-adiknya Benjamin adalah seorang kakak yang baik. Hubungan yang terbangun antara Benjamin dengan adik-adiknya menunjukkan eratnya ikatan emosional yang dimiliki individu terhadap sesama kelompoknya (*affective commitment*). Komitmen afektif cenderung lebih kuat di dalam kelompok yang dievaluasi secara positif karena kelompok tersebut lebih berkontribusi terhadap identitas sosial yang positif.

Tokoh-tokoh di atas telah mengaktorisasikan diri mereka sebagai

individu yang memiliki nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga yang sama terhadap kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa identitas dan perasaan mendalam yang dimiliki individu sebagai bagian dari sebuah kelompok sangatlah penting dalam menunjukkan emosi yang kuat terhadap kelompoknya meskipun kelompoknya diberikan karakteristik negatif.

#### B. Konstruksi identitas tokoh Benjamin dalam kategori *outgroup*

Pekerjaan Benjamin yang sejatinya merupakan seorang karyawan kontrol teknis di *Departement Store*, sering kali disalahgunakan oleh atasannya Lehmann dengan menjadikannya kambing hitam di hadapan para pelanggan yang mengajukan keluhan atas kerusakan barang-barang yang baru mereka beli. Lehmann tidak segan-segan untuk memarahi bahkan mengancam memecat Benjamin sebagai sandiwara yang dilakukannya di depan pelanggan yang mengajukan keluhan, sandiwara tersebut mau tidak mau harus Benjamin respon dengan dramatis agar pelanggan tersebut iba dan kemudian membatalkan keluhannya. Akan tetapi lama kelamaan Benjamin merasa tertekan dengan sandiwara-sandiwara tersebut sehingga membuatnya ingin keluar dari pekerjaannya.

Hal yang kerap kali dilakukan Lehmann terhadap Benjamin di hadapan pelanggan merupakan suatu perbandingan sosial yang membawa individu membandingkan dirinya dengan individu yang lain, siapa yang serupa dengannya dan siapa yang berbeda, siapa yang di atas derajatnya dan siapa yang di bawah, di dalam novel ini, Lehmann membangun tembok perbedaan derajat yang besar antara ia sebagai atasan yang bertugas untuk menerima keluhan dengan Benjamin seorang karyawan yang bertugas untuk menghadapi dan bertanggung jawab

terhadap keluhan tersebut meskipun itu bukanlah bagian dari pekerjaannya.

Perbandingan yang sama juga terbangun antara Benjamin dengan *managernya* Sinclair, meskipun ia tidak pernah bekerjasama langsung dengan Benjamin, Sinclair mengetahui bahkan mendukung pekerjaan Benjamin sebagai kambing hitam. Ia mengatakan bahwa pekerjaan tersebut dapat memberikan banyak keuntungan untuk *Departement Store*. Akan tetapi ketika Benjamin menceritakan tentang pekerjaan terselubung itu kepada pihak kepolisian, ditambah ketika artikel yang dikerjakan oleh Bibi Julia mengenai hal yang sama diterbitkan oleh majalah *Actuel* memberikan dampak yang buruk terhadap *Departement Store*. Sinclair yang bertanggung jawab atas segala hal tersebut menjadi sangat marah sehingga mengutuk Benjamin, lalu memecatnya. Ia juga menambahkan bahwa ada atau tidak adanya Benjamin di *Departement Store* tidak akan merugikan Sinclair, karena segala hal yang dikatakannya kepada Benjamin perihal pelanggaran pergantian atau pemecatan karyawan oleh pihak kepolisian, hanyalah sebuah kebohongan yang dikatakan Sinclair untuk mempertahankan Benjamin dan pekerjaannya.

Perbandingan yang dilakukan oleh kedua atasan Benjamin termasuk ke dalam perbandingan sosial yang dalam *social identity and social comparison* (Hogg, 2000) dikatakan bahwa: *Social comparison is a pervasive and fundamental feature of group life. People compare themselves with fellow group members, they compare themselves with people in other groups, and they compare their own group with other groups. From these comparisons emerge group norms, group structure, and intergroup relations, which in turn provide the framework for group-based social comparisons.* (Perbandingan sosial adalah fitur mendasar dari kehidupan kelompok. Orang-orang membandingkan diri mereka

dengan sesama anggota kelompok, mereka membandingkan diri mereka sendiri dengan orang-orang dalam kelompok lain, dan mereka membandingkan kelompok mereka sendiri dengan kelompok lain. Dari perbandingan ini muncul norma-norma kelompok, struktur kelompok, dan hubungan antarkelompok, yang pada gilirannya menyediakan kerangka kerja untuk perbandingan sosial berbasis kelompok.)

Pekerjaan Benjamin sebagai kambing hitam inilah yang kemudian memberatkan dirinya pada saat insiden pengeboman yang terjadi di *Departement Store* tersebut. Selain keberadaannya secara terus menerus di tempat kejadian setiap bom meledak, identitasnya sebagai kambing hitam yang telah dikenal oleh rekan kerjanya lah yang membuat mereka yakin bahwa Benjamin adalah pelaku pengeboman tersebut. Dan ini diperkuat oleh banyaknya bukti dari penyelidikan yang dilakukan oleh pihak kepolisian yang merujuk pada Benjamin sebagai tersangka. Hal ini merupakan nilai negatif yang dibangun oleh lingkungan sekitar Benjamin terhadap dirinya yang terbentuk dari penilaian seorang anggota terhadap orang di luar kelompoknya (*outgroup*) atau disebut juga *evaluative from other*. Pandangan ini yang menempatkan Benjamin sebagai objek yang bisa dikategorisasi, diklasifikasi dan diberi nama dengan cara tertentu dalam hubungannya dengan kategori-kategori yang ada di dalam lingkungan sosialnya.

Identitas Benjamin sebagai individu yang baik tidak hanya dilihat dari hubungan yang dibangun Benjamin dengan keluarganya, melainkan juga dengan rekan kerjanya. Benjamin memiliki teman dekat di *Departement Store* tempatnya bekerja, Theo yang juga merupakan karyawan di sana yang telah lama mengenal Benjamin bahkan keluarganya. Theo memandang Benjamin sebagai seorang teman yang baik

terlepas dari identitas Benjamin yang terbangun di tempat kerja mereka.

Selain Theo, ada beberapa tokoh lain yang senantiasa berpihak dan membantu Benjamin, salah satunya adalah Bibi Julia seorang jurnalis cantik yang bekerja untuk majalah *Actuel* yang membuat Benjamin jatuh cinta. Bibi Julia menjadi salah seorang yang membantu Benjamin untuk berhenti dijadikan kambing hitam di tempat kerjanya dengan membantu merilis artikel mengenai kisah Benjamin dan pekerjaan terselubungnya.

Seorang komisaris polisi bernama Coudrier juga menunjukkan kepercayaannya terhadap Benjamin. Meskipun seluruh bukti yang didapat dari penyelidikan yang dilakukan oleh anak buahnya mengarah ke Benjamin sebagai tertuduh, komisaris Coudrier tetap percaya bahwa ada seseorang yang telah sengaja menjerumuskan Benjamin ke dalam kasus pengeboman tersebut.

Setelah melihat keseluruhan hasil analisis dari faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi identitas tokoh Benjamin, maka dapat disimpulkan bahwa faktor *ingroup* dan *outgroup* di dalam lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan identitas individu. Hal ini dikarenakan identitas tokoh Benjamin yang dijadikan kambing hitam oleh atasannya, menjadi alasan dirinya dijadikan kambing hitam oleh seorang pelaku pengeboman di tempat kerja Benjamin, juga perannya sebagai kambing hitamlah yang menjadikannya tertuduh di mata rekan kerjanya yang memberikan pihak kepolisian cukup banyak saksi untuk memberatkan Benjamin. Meskipun pada akhirnya, Benjamin yang mendapatkan dukungan, dorongan dan bantuan yang kuat dari keluarga, sahabat, rekan kerja, dan juga kekasihnya yang dikategorisasikan sebagai *ingroup* berhasil membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah.

## **SIMPULAN**

Setelah menguraikan hasil analisis mengenai kehidupan keluarga dan pekerjaan tokoh Benjamin dalam novel *Au Bonheur des Ogres*, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang membentuk identitas tokoh Benjamin yang merupakan tokoh utama dari novel *Au Bonheur des Ogres* karya Daniel Pennac ini yaitu faktor keluarga (*ingroup*) yang memandang Benjamin sebagai sosok yang baik, bertanggung jawab dan pengertian, serta selalu berpihak pada Benjamin bagaimanapun dan apapun masalah yang sedang menyimpannya dan faktor lingkungan pekerjaannya (*outgroup*) yang memandang Benjamin sebagai kambing hitam dan tertuduh sebagai pelaku pengemboman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D., and Hogg, M. A. (1990). *Social Identity Theory : Constructive and critical advances*.
- Atmazaki. (2005). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia
- Hafizhudin, Z., dan Indrawati, E. (2016). Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Perilaku Mengemudi Agresif Pada Komunitas Motor Rx-King Di Semarang. *Empati*, 5(4), 683–686.
- Hogg, M. A. (2000). Social Identity and Social Comparison. *Handbook of Social Comparison*, 401–402.
- Klein, O., Spears, R., and Reicher, S. (2007). Social identity performance: Extending the strategic side of SIDE. *Personality and Social Psychology Review*, 11(1), 1–18.
- Nofrita, M. (2018). KARAKTER TOKOH UTAMA NOVEL SENDALU KARYA CHAVCHAY SYAIFULLAH. *KATA*, 2, 30–36.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pennac, D. (1985). *Daniel Pennac - Au bonheur des ogres* (p. 287). p. 287. Paris: Folio.
- Schmitt, M.-P., & Viala, A. (1982). *Savoir-lire*. Paris: Didier.
- Shalahuddin, M. (1991). *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Syarifuddin, S. (2018). Kajian Struktural Dan Sosiologi Sastra Dalam Novel Seputih Hati Yang Tercabik. *Jurnal KATA*, 2(2), 205.